

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Indonesia adalah Negara yang penduduknya paling banyak menganut agama Islam di dunia. Sebuah Negara yang terletak di Asia Tenggara dan terdiri dari beberapa pulau. Ada pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, dan Madura. Pulau Jawa sendiri terdiri dari tiga Propinsi yaitu Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Di Jawa Tengah terdapat sebuah Kabupaten yang bernama Boyolali. Kabupaten ini terdiri dari beberapa kecamatan di antaranya adalah kecamatan Simo. Simo merupakan sebuah kecamatan yang terletak di timur laut Boyolali kota yang terdiri dari 13 desa, 45 kadus, 79 RW, dan 303 RT, dengan luas wilayah 48.040.275 Ha.

Simo adalah sebuah nama yang bermula dari sebuah pertentangan antara pemerintahan kerajaan Demak Sultan Trenggono dengan Ki Ageng Pengging. Hal ini ditunjukkan dengan tidak pernah turut sertanya Ki Ageng Pengging dalam acara yang dilaksanakan di kerajaan Demak, padahal daerah Pengging merupakan bagian dari wilayah kerajaan Demak. Akhirnya, petinggi kerajaan Demak mengambil tindakan untuk menyelidiki mengapa hal ini bisa terjadi. Dari informasi dan data yang didapat, ternyata daerah Pengging sudah membentuk pertahanan sendiri dengan berbagai armada untuk menyerang kerajaan Demak. Selain itu, ketidak ikutsertaan Ki Ageng Pengging dalam acara-acara yang diadakan oleh kerajaan Demak disebabkan

karena Ki Ageng Pengging berbeda paham agama dengan kerajaan Demak, dimana ki Ageng pengging menganut *faham Manunggaling Kawula Gusti* karena dia adalah murid Siti Jenar. Ajaran ini adalah ajaran yang sangat berbahaya, karena akan mengganggu kemurnian ajaran Islam yang ada di kerajaan Demak. Di samping berfahaman *manunggaling kawula gusti*, Ki Ageng Pengging setelah melakukan diskusi lama tentang agama Islam, Hindu, Buddha dengan Siti Jenar sebagai gurunya, maka disimpulkanlah bahwa semua agama itu sama.

Melihat hal ini, Sultan Trenggono bersama Kyai Singoprono (yang dikenal sebagai orang bersih) berusaha menyelidiki. Sesampainya di tengah jalan, rombongan pasukan tersebut beristirahat di sebuah tempat (yang akhirnya bernama Simo). Setelah beberapa saat berlalu dari istirahatnya, Kyai Singoprono menyarankan agar rombongan dari Demak untuk kembali pulang, karena waktunya tidak tepat untuk menyerang Pengging. Untuk meyakinkan Sultan Trenggono, maka Kyai Singoprono memintanya untuk memukul BERCAK (semacam genderang yang biasa dibawa oleh rombongan pasukan Demak dan bersuara nyaring). Kyai Singoprono mengatakan, “Kalau BERCAK itu bersuara nyaring, pasukan Demak boleh melanjutkan perjalanan untuk menyerang Pengging. Jika tidak, maka bala tentara dari kerajaan Demak harus kembali”.

Ternyata, suara BERCAK tersebut tidak nyaring seperti biasanya, sehingga Sultan Trenggono mengambil kebijakan menarik pasukannya untuk kembali ke Demak dan menamakan daerah ini dengan nama Simo.

Kedatangan Kiai Singoprono ke Simo membawa pengaruh besar terhadap keislaman masyarakat Simo saat itu, sehingga sampai saat ini agama Islam masih sangat mendominasi di Simo Boyolali. (www.wikipedia.org, tanpa penulis, diakses tanggal 20 Desember 2010)

Pada tahun 60-an, Simo merupakan basis partai komunis Indonesia (PKI). Ada tiga desa yang menjadi markas PKI pada saat itu. Agama Islam pun belum bisa berkembang, bahkan pemeluk agama Islam pada tahun itu masih sangat sedikit. Namun keberadaan Ormas Islam seperti Muhammadiyah, NU, Masyumi pada saat itu tidak tinggal diam. Mereka (para petinggi Ormas) memiliki cita-cita bagaimana Islam bisa mendominasi di Simo pada tahun itu. Ormas Islam tersebut berkumpul dan bersatu bagaimana bisa membubarkan PKI yang ada di Simo dan menjadikan agama Islam mendominasi. Akhirnya, pada 30 September 1965 PKI di seluruh Indonesia dibubarkan, termasuk di Simo.

Setelah PKI bubar, pekerjaan baru telah menunggu para petinggi ormas Islam berupa bagaimana membentengi keyakinan masyarakat Simo terhadap agama Islam. Sehingga Muhammadiyah pertama kali mendirikan sekolah dasar Muhammadiyah tepatnya di desa Ngreni kecamatan Simo Boyolali. Inilah sekolah dasar Islam pertama kali muncul di Simo dan menjadi benteng keyakinan beragama bagi umat Islam Simo pada saat itu. Para tokoh Muhammadiyah Simo tidak berhenti di situ, namun mereka berpikir bagaimana sekolah dasar Islam tersebut memiliki kelanjutan, sehingga didirikanlah sekolah menengah pertama Muhammadiyah Simo.

Kebutuhan masyarakat muslim di Simo terhadap lembaga pendidikan semakin bertambah besar. Karena mereka meyakini bahwa agama Islam harus diajarkan kepada pemeluknya melalui media lembaga pendidikan. Melihat tuntutan dan masyarakat Simo terhadap lembaga pendidikan, maka para tokoh Muhammadiyah bermusyawarah dan menghasilkan kesepakatan untuk didirikan sekolah menengah atas Muhammadiyah Simo sebagai kelanjutan dari lembaga pendidikan sebelumnya. Hingga akhirnya sekolah menengah atas Muhammadiyah masih eksis dan berkembang sampai saat ini sebagai salah satu bentuk amal usaha Muhammadiyah dalam mempertahankan keyakinan masyarakat Simo terhadap agama Islam. (wawancara penulis dengan Qomaruddin Abdullah, tokoh masyarakat Kedunglengkong, Simo, Boyolali, tanggal 14 Juli 2011)

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Margono (tokoh masyarakat Grenjeng Simo Boyolali) bahwa pada era 60-an desa Kedunglengkong, Simo, Boyolali, menjadi basis PKI. Namun dengan kegigihan para tokoh agama (Muhammadiyah, Masyumi, dan NU), para pengikut PKI bisa diajak untuk memeluk agama Islam, sehingga banyak pengikut PKI memeluk agama Islam meskipun masih ada yang tetap memilih PKI sebagai keyakinannya. Keberhasilan para tokoh organisasi Islam tersebut dalam mengislamkan orang-orang PKI untuk memeluk agama Islam ditindak lanjuti dengan didirikannya sekolah dasar Muhammadiyah untuk membentengi keyakinan mereka terhadap agama Islam.

Hal serupa diungkapkan oleh Qomaruddin tokoh agama Blagung, Simo. Dia mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang pertama kali berdiri pada tahun 60-an setelah dibubarkannya PKI adalah MI Muhammadiyah. Sekolah ini didirikan dalam rangka mengajarkan Islam kepada pemeluknya sejak usia dini. Di samping itu, madrasah diniyah Muhammadiyah Blagung didirikan karena banyaknya permintaan masyarakat Blagung untuk didirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam sejak usia dini. Enam tahun setelah didirikannya madrasah diniyah Muhammadiyah Blagung, maka didirikanlah Mts Muhammadiyah Blagung sebagai lembaga pendidikan tingkat lanjutan dari madrasah diniyah Muhammadiyah sebelumnya. Berdirinya Mts Muhammadiyah Blagung ini dilatar belakangi oleh permintaan masyarakat setempat. Sehingga dengan adanya lembaga pendidikan Islam tersebut, jumlah umat Islam di Simo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Banyaknya lembaga pendidikan Islam di Simo tersebut tidak berarti semua masyarakat Simo memeluk agama Islam. Dari total jumlah penduduk masyarakat Simo yang mencapai 43.533 jiwa, 3.986 orang beragama Islam, 102 orang beragama Kristen Protestan, dan 137 orang beragama Kristen Katholik. (Dokumen kantor kepala desa Simo, dikutip tanggal 11 Maret 2011)

Mengapa perlu didirikan lembaga pendidikan Islam sejak usia dini di Simo? Mahfudz (2001: xiii) mengatakan bahwa fase anak merupakan fase paling penting dalam bidang pembentukan dan pembinaan kepribadian

seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati fase ini dengan baik, itu artinya ia akan hidup dengan jiwa yang sehat dan keperibadian yang ideal. Sebaliknya, kalau ia tidak berhasil melewati fase tersebut dengan baik, ia akan menemukan berbagai macam kesulitan dalam pembentukan jiwa, sikap dan perilaku sosial di masa yang akan datang. Benarlah kaidah yang mengatakan, *“Bangunan itu tergantung pondasinya, jika pondasinya baik, maka baik pula bangunannya”*.

Dari gambar singkat di atas, menjadi pijakan bagi penulis untuk meneliti sejarah berdirinya SDIT Al-Falaah Simo, sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil judul “STUDI FILOSOFIS TENTANG SEJARAH BERDIRI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AL-FALAAH SIMO BOYOLALI”.

B. Penegasan Istilah.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul **Studi Filosofis Tentang Sejarah Berdiri Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Falaah Simo Boyolali** ini, maka penulis bermaksud memperjelas dan menegaskan istilah yang dianggap perlu, yaitu :

1. Studi Filosofis.

Studi dapat diartikan dengan sebuah kajian, atau telaah ilmiah. (KBBI, 2007: 774). Sedangkan filosofis berasal dari kata falsafat yang berarti kegiatan berpikir tentang satu persoalan sampai ke akar-akarnya. Studi filosofis adalah sebuah kajian menganalisis sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari

pemikiran tersebut. (Irfan, dalam www.irfans.com, diakses tanggal 22 Pebruari 2011)

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan studi filosofis adalah sebuah telaah ilmiah tentang sejarah, dasar pemikiran dan latar belakang didirikannya SDIT AL-FALAAH Simo, Boyolali dengan dilengkapi data-data yang kongkret sehingga tidak dapat terbantahkan.

2. Sejarah.

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarikh* yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedang menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Kata *tarikh* juga dipakai dalam arti perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun sebelum dan atau sesudah masehi dipakai sebutan sebelum atau sesudah masehi. (Cholil dalam Zuhairini, 1992: 1). Dalam keterangan lain disebutkan bahwa sejarah diartikan sebagai peristiwa dan segala sesuatu yang terjadi pada masa lampau, riwayat, silsilah, asal usul keturunan, pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar ada pada masa lampau. (KBBI, 2007: 74).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sejarah adalah asal-usul dan dasar pemikiran serta latar belakang didirikan.

3. SDIT AL-FALAAH Simo, Boyolali.

SDIT AL-FALAAH merupakan sekolah dasar Islam terpadu yang berada di bawah naungan yayasan Al-Falaah, yang memiliki visi

menjadikan siswa memiliki aqidah salimah, ibadah shahihah, berakhlaqul karimah, dan berpikiran *dzakiyah*, serta memiliki misi menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi cerdas secara emosional dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (AD/ART yayasan Al-Falaah).

Dari penegasan istilah tersebut, maksud dari judul penelitian ini dapat dirumuskan pengertiannya secara tertulis sebagai berikut: Suatu penelitian yang membahas sebuah studi filosofis tentang sejarah sekolah dasar Islam terpadu Al-Falaah Simo Boyolali.

C. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa dasar pemikiran didirikannya sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) AL-FALAAH Simo Boyolali?
2. Bagaimana sejarah perkembangannya?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan sekolah tersebut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Dasar pemikiran didirikannya sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) AL-FALAAH Simo.
- b. Sejarah perkembangannya.
- c. Respon masyarakat terhadap keberadaan sekolah.

2. Manfaat penelitian.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah sehingga dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan yaitu generasi Muslim yang beriman dan bertakwa, serta berilmu pengetahuan.

b. Secara praktis.

Untuk memberikan tambahan pengetahuan baik bagi sekolah maupun masyarakat tentang pentingnya sekolah yang bernuansa Islami.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian ilmiah yang digunakan sebagai masukan pemikiran yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini penulis mengemukakan beberapa perspektif dari para peneliti sebelumnya, yaitu :

Abudin Nata (2004 : 3) mengatakan bahwa ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada data-data empiris yang dapat dilacak dalam sejarah, baik yang berupa karya tulis, peninggalan berupa lembaga, maupun pendidikan dengan berbagai aspeknya.

Mahmud Yunus (1985 : 6) mengatakan bahwa sejarah pendidikan Islam di Indonesia sama tuanya dengan masuknya Islam ke Indonesia.

Zuhairini (1992 : 2) mengatakan bahwa sejarah pendidikan Islam adalah keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu yang lain sejak jaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang. Sejarah juga dapat diartikan dengan cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi ide dan konsepsi maupun segi institusi dan operasional sejak jaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Yusanto, dkk (2004 : 150) mengatakan bahwa sekolah dasar Islam terpadu berpola *full day school*. Artinya, waktu belajar berlangsung sejak pagi hingga sore hari, berbasis pada kurikulum Depdiknas dan Depag, dengan penambahan muatan lokal 3-4 jam lebih lama dari waktu SD biasa (pagi-siang).

Dica Lanita (FAI, UMS, 2009) dalam skripsinya yang berjudul "Manajemen kesiswaan SDIT Nur Hidayah Surakarta tahun pelajaran 2008/2009" menyimpulkan bahwa di tengah era millinium ketiga, umat Islam dituntut untuk mempersiapkan generasi baru yang sanggup memperjuangkan nilai-nilai Islam dengan menyeimbangkan *Intellegence Quotient (IQ)*, *Emotionan Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)* secara terpadu, dan memadukan antara ayat-ayat *kauniyah* dengan ayat-ayat *qauliyah* di dalam setiap pelajaran yang diajarkan.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pernah ada penelitian sejarah, namun penelitian tersebut tidak terfokus kepada satu permasalahan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membahas landasan pemikiran dan latar belakang yang melatar belakangi didirikannya sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) yang merupakan salah satu kajian sejarah pada obyek tertentu.

F. Metode Penelitian.

1. Metode penentuan sumber data.

Penentuan subyek merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap, maka diperlukan sumber data. Arikunto (2006: 129) memandang bahwa sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.

Dalam penelitian ini, sumber data yang penulis gunakan adalah pendiri, pengurus yayasan, sebagian guru, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan data tentang latar belakang, dasar pemikiran, dan sejarah didirikannya sekolah dasar Islam terpadu Al-Falaah Simo. Di samping itu, untuk memperkuat data-data, penulis juga menjadikan dokumentasi sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) Al-Falaah sebagai sumber data.

2. Metode pengumpulan data.

Metode pengumpulan data merupakan faktor penting dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti, karena hal itu akan

mempengaruhi keabsahan dan keobyektifan data yang diperoleh, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik dan memuaskan. Dalam penelitian ini, ada beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti, di antaranya adalah :

a. Wawancara (interview).

Sugiyono (2008: 334) mengatakan, ”Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *interview* terbimbing untuk mendapatkan data mengenai dasar pemikiran didirikannya sekolah dasar Islam terpadu AL-FALAAH, yang meliputi sejarah, visi dan misi sekolah, penamaan sekolah dengan nama Al-Falaah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan peserta didik, kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dan tanggapan (respon) masyarakat terhadap sekolah.

b. Dokumentasi.

Menurut Lexi J. Moleong (2000: 161), ”Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data. Karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”.

Dokumentasi dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi awal tentang sejarah berdirinya sekolah dasar Islam terpadu AL-FALAAH, AD/ART yayasan Al-Falaah, jumlah tenaga pendidik dan karyawan yang ada di sekolah, jumlah siswa, prestasi (kejuaraan) yang pernah diraih, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan aktivitas (peraturan) yang ada di sekolah. Selain itu, untuk melengkapi data-data yang ada, penulis juga menjadikan gedung sekolah, dan catatan-catatan yang dimiliki oleh sekolah sebagai tambahan keabsahan data.

c. Observasi.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Margono, 2004 : 158).

Observasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis sekolah, sarana prasarana (sarpras), struktur organisasi sekolah, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada murid, model pembelajaran yang digunakan dalam membina kecerdasan emosional dan intelektualitas siswa, dan media pembelajaran.

3. Metode analisis data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil *interview*, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain". (Sugiyono, 2008: 335).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu: *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai kemudian dilakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu, dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari data yang disajikan pada tahap kedua dengan menarik kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi.

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka sistematika yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

BAB I- Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II- Pendidikan Islam, meliputi: (A) Pengertian pendidikan Islam, (B) Perkembangan pendidikan Islam sebelum kemerdekaan, (C) Perkembangan pendidikan Islam setelah kemerdekaan, meliputi: Awal kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi.

BAB III- Gambaran umum sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) Al-Falaah Simo Boyolali, meliputi : (A) Gambaran umum SDIT Al-Falaah Simo Boyolali, berisi : Letak geografis SDIT Al-Falaah Simo Boyolali, sejarah berdiri SDIT Al-Falaah Simo Boyolali, keadaan guru dan karyawan, kurikulum SDIT Al-Falaah Simo Boyolali, program sekolah, tata tertib siswa, klasifikasi pelanggaran siswa, sarana dan prasarana SDIT Al-Falaah Simo Boyolali. (B) Latar filosofis berdirinya SDIT Al-Falaah Simo Boyolali, meliputi : Kondisi masyarakat Simo Boyolali, visi, misi, dan tujuan SDIT Al-Falaah Simo Boyolali, dan profil SDIT Al-Falaah Simo Boyolali.

BAB IV- Analisis data Filosofis Sejarah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Falaah Simo Boyolali, meliputi : (A) Kondisi masyarakat Simo, terdiri dari : Kondisi sosial keagamaan, mata pencaharian, dan struktur masyarakat. (B) Visi, misi, tujuan dan target SDIT Al-Falaah Simo Boyolali, meliputi : Visi sekolah, misi sekolah, tujuan dan target sekolah, dan (C) Profil SDIT Al-Falaah Simo Boyolali.

BAB V- Penutup, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Daftar pustaka dan lampiran